

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Street Furniture*

Street furniture merupakan segala elemen yang ditata di sepanjang jalan yang berguna untuk informasi, kenyamanan, pengontrolan, dan kesenangan masyarakat (Harris dan Dines (1988) dalam (Moerni, 2015)). Menurut Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Bina Marga (1995) dalam (Pranajaya, 2016) menjelaskan bahwa *street furniture* ialah segala kelengkapan jalan agar lebih aman, nyaman, dan indah. *Street furniture* merupakan segala objek dan fasilitas yang terletak di ruang publik perkotaan yang menyediakan pelayanan masyarakat (Hong, 2007). Dapat disimpulkan bahwa *street furniture* merupakan segala objek dan fasilitas yang tertata di sepanjang jalan yang berguna melengkapi informasi, keindahan, kenyamanan, dan keamanan.



Penanda



Halte



Penunjuk Jalan



Lampu Jalan



Hydrant



Drainase



Banner



Bangku



Lampu Lalu Lintas



Tempat Sampah



Proteksi Tanaman



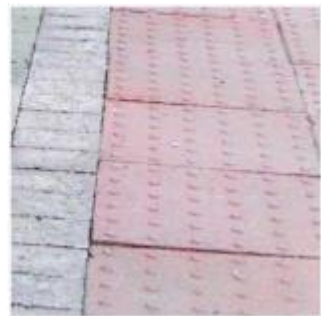
Bollards



Parkiran



Air Mancur



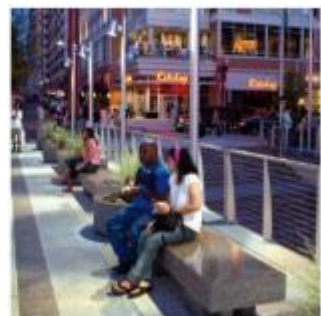
Jalur Pejalan Kaki



Pepohonan



Papan Informasi



Lampu Hias

Gambar 2.1 Jenis Street Furniture

Sumber: ((Stainless, 2023); (Uffelen, 2010); (Patigeni, 2023))

Adapun jenis *street furniture* yaitu lampu jalan, rambu jalan atau marka jalan, halte atau *shelter*, pot bunga, tempat duduk, *bollards*, wadah limbah atau tempat sampah, toilet atau wc umum, patung atau *sculpture* atau air mancur, papan informasi, papan nama jalan, pepohonan dan proteksi tanaman, *hydrant*, *box* telepon, parkir, drainase, lampu hias, hiasan langit-langit, pos keamanan, papan reklame (baliho, videotron, poster, spanduk), tempat duduk toko, dan jalur pedestrian atau *paving* ((Widjaja, 2017); (Pranajaya, 2016)). Semua *street furniture* tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam yang didasari fungsinya yaitu perabot pelayanan, elemen dekorasi, perabot komersil, perabot bersantai, periklanan, dan rambu-rambu (Morthe et al (2000) dalam (Moerni, 2015)). Memang tidak semua jenis *street furniture* ada. Jadi dalam pembuatannya didasari oleh kebutuhan masyarakat yang beragam.

Tabel 2.1 Pengelompokan *Street Furniture*

No.	Jenis <i>Street Furniture</i>	Elemen <i>Street Furniture</i>
1.	Perabot pelayanan	Lampu jalan
		Wadah limbah atau tempat sampah
		Halte atau <i>shelter</i>
		Pot bunga
		<i>Bollards</i>
		Toilet atau wc umum
		Pepohonan dan proteksi tanaman
		<i>Hydrant</i>
		<i>Box</i> telepon
		Parkiran
		Drainase
		Pos keamanan
		Jalur pedestrian atau <i>paving</i>
		Tiang listrik
2.	Elemen dekorasi	Patung atau <i>sculpture</i> atau air mancur
		Lampu hias
		Hiasan langit-langit

3.	Perabot komersil	Tempat duduk toko
4.	Perabot bersantai	Tempat duduk
5.	Periklanan	Papan reklame (baliho, videotron, poster, spanduk, dan papan nama toko)
6.	Rambu-rambu	Rambu jalan atau marka jalan
		Papan informasi
		Papan nama jalan

Sumber: ((Widjaja H. , 2017); (Pranajaya, 2016); (Morthé et al (2000) dalam (Moerni, 2015)))

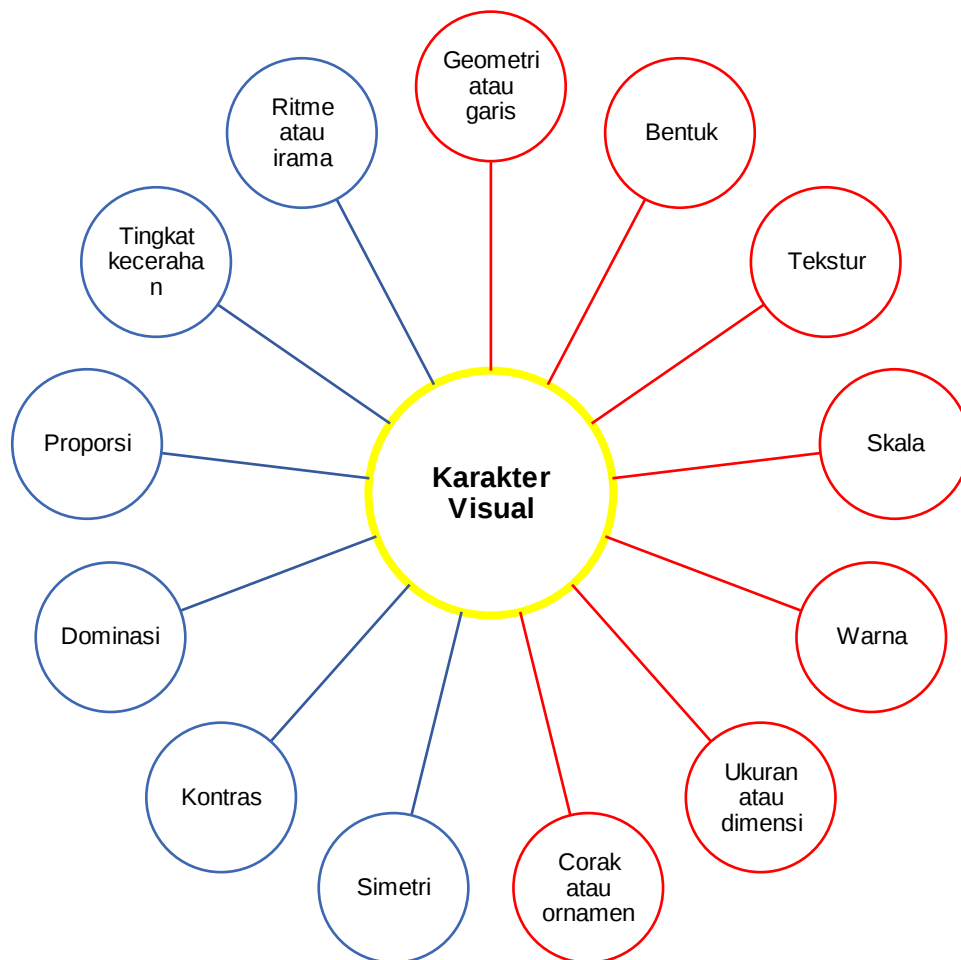
Keberadaan *street furniture* penting bagi kawasan perkotaan. Elemen pendukung kota yaitu *street furniture* mampu mempertegas karakter kota, mampu mendeskripsikan wajah kota, dan mampu memperkuat citra kota ((Pranajaya, 2016); (Giri, Dwijendra, & Wirawibawa, 2022)). Hal tersebut tergantung dengan peletakannya sehingga memberi dampak yang jelas (Widjaja, 2017). Peletakannya ini harus diatur sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu peletakan *street furniture* biasanya disesuaikan dengan bangunan-bangunan sekitarnya. Hal tersebut dapat ditandai dengan wujud visualnya nampak jelas, misalnya dengan adanya motif-motif yang berhubungan kebudayaan sekitarnya ((Winarni, Pramitasari, & Istiqoma, 2022); (Yunianto, 2018)). Hal tersebut guna menciptakan keselarasan antar komponen visual *street furniture* dengan kawasannya.

2.2 Karakter Visual

Visual merupakan sesuatu yang dapat terlihat lewat pengamatan melalui indra penglihatan/mata (Normies dalam (K. D., 2008); Cullen dalam ((Joenso, Purwanto, & Wijayanti, 2022)). Karakter visual merupakan suatu kekhasan kawasan dan bangunan yang ditangkap oleh mata berupa elemen-elemen pembentuknya (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013). Menurut Cullen (1961) dalam (K. D., 2008) menjelaskan bahwa karakter visual merupakan karakter yang dapat dicapai dengan visi total dalam bentuk tampilan serial atau berkesinambungan dengan unit visual yang didominasi keanekaragamannya yang terstruktur dan terintegrasi dalam membentuk kesatuan yang unik. Karakter visual berasal dari keselarasan

antar bentuk formasi fisik hadir di suatu tempat yang terkait dengan hubungan saat ini antara unsur-unsur lingkungan (Shirvani (1985) dalam (Fikroh, Handajani, & Razziati, 2016)). Dapat disimpulkan bahwa karakter visual merupakan suatu karakter yang dapat dilihat mata dalam bentuk serial vision yang berkesinambungan dan masih terkoneksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam mendeskripsikan karakter visual terdapat komposisi atau elemen-elemen yang menjadi perwujudannya. Elemen-elemen tersebut berupa geometri atau garis, ritme atau irama, simetri, skala, kontras, proporsi, corak atau ornamen, bentuk, tekstur, dominasi, warna, ukuran atau dimensi, dan tingkat kecerahan (Ching (1979) dalam (Fikroh, Handajani, & Razziati, 2016); (Nugroho, Suprapti, & Rukayah, 2021); (Marvin Bartel (1999) dalam (Kusumowardhani, 2017)). Dengan adanya komposisi yang banyak tersebut maka terbentuklah suatu persepsi visual yang dapat dilihat oleh indra penglihatan (Widyawati, 2021). Selain itu dengan banyaknya elemen tersebut menjadikan semua elemen saling berhubungan. Hubungan yang diakibatkan elemen-elemen visual suatu kawasan hingga menyatu atau bersatu menjadikan adanya kaitan visual. Ada juga hubungan yang diakibatkan elemen-elemen visual yang mempunyai jenis yang sama dapat menimbulkan suatu kekhasan suatu kawasan yang disebut relasi visual (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013). Dengan adanya hubungan tersebut maka elemen-elemen visual yang ditampilkan akan lebih mudah dicerna oleh masyarakat.



Keterangan:

- : Karakter Visual
- : Elemen Visual
- : Prinsip Visual

Gambar 2.2 Unsur-Unsur Visual

Sumber: (Penulis, 2023)

Tabel 2.2 Pengelompokan Karakter Visual

No.	Unsur-Unsur Visual	Penjelasan
1.	Geometri atau garis	Adanya obyek-obyek yang tertata akan membentuk garis sehingga menjadi elemen visual secara imajiner yang dapat menguatkan karakter atau identitasnya ((Felix, 2011); (Homan, 2015)).
2.	Bentuk	Bahwa bentuk didasari budaya setempat dengan bentuk yang berbeda-beda maka memunculkan identitas suatu tempat atau

		memberikan karakter visual suatu kawasan ((Kusumowardhani, 2017); (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013)).
3.	Tekstur	Tekstur dapat mengekspresikan penciptanya dan memberikan efek terhadap karakter visual kawasan sehingga dapat menjadi identitas diri ((Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013); (Rahman, Rengganis, & Saefudin, 2019)).
4.	Skala	Skala ada keterkaitannya dengan karakter suatu bangunan yakni sebagai ukuran pembanding antar bangunan yang berbeda-beda dan membentuk atau menunjukkan karakter visual kawasan akibat perpaduan berbagai obyek ((Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013); (Arifin & Samsudin, 2015); (Yuwono, 2019)).
5.	Warna	Warna memberikan kesan yang kuat terhadap masyarakat karena kelokalannya yang didapatkan berasal dari alam dan dapat mewakili budaya-budaya setempat sehingga terciptanya identitas ((Ulita, 2019); (Kusumowardhani, 2017)).
6.	Ukuran atau dimensi	Besar atau kecilnya suatu obyek dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap visual karena ukuran digunakan untuk mempermudah dalam proses amatan sehingga terlihat jelas dan sesuai dengan peraturan pemerintah ((Yoga, Swendra, & Sarjani, 2023); (Syahbani & Abidin, 2023); (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, 2008)).
7.	Corak atau ornamen	Ornamen dapat mewakili makna pada suatu ruang yang didasari oleh kepercayaan atau kebudayaan masyarakat sehingga menjadi identitasnya secara visual jika diubah maka mempengaruhi identitasnya ((Sulistiyani, 2013); (Barus C. B., 2016)).
8.	Simetri	Simetri terjadi karena pengulangan atau pencerminan obyek yang dapat menjadi pusat perhatian secara visual karena keseimbangannya sehingga dapat mempengaruhi keharmonisasiannya ((Yasmin & Ridjal, 2018); (Hantono, Setioko, & Indarto, 2021); (Hantono, 2017)).
9.	Kontras	Kontras dilakukan agar tidak monoton dan merupakan area gelap terang yang dapat membedakan ciri suatu kawasan ((Muharam, 2018); (Felix, 2010)).
10.	Dominasi	Keberadaan dominasi dapat memudahkan masyarakat untuk mengenali identitas visual kawasan sehingga dapat

		membedakannya dengan yang lain ((Anarahma & Annissa, 2023); (Pravitasari, 2023)).
11.	Proporsi	Proporsi dapat mencerminkan filosofi dengan bentuk obyek yang menyatu sehingga akan mempengaruhi kualitas visual kawasan ((Sani, Supriyadi, & Rukayah, 2015); (Tumangkeng, Egam, & Waani, 2017)).
12.	Tingkat kecerahan	Kecerahan dapat menentukan perubahan visual kawasan yang memainkan emosi visual suatu tempat ((Anwar, 2023); (Alvin, 2023)).
13.	Ritme atau irama	Irama dapat menjadi pembeda antar obyek dan memunculkan karakternya secara visual di suatu kawasan yang komposisinya menjadi kesan jati dirinya ((Fikroh, Handajani, & Razziati, 2016); (Nugroho, Suprpti, & Rukayah, 2021)).

Elemen-elemen visual tersebut dapat dikatakan sebagai elemen fisik yang dapat mempengaruhi karakter visual sehingga dapat memberikan suatu identitas bagi suatu kawasan yang terlihat jelas oleh pandangan mata dan membuat kesepemahaman yang sama di dalam masyarakat ((Nugroho, Suprpti, & Rukayah, 2021); (Wibowo, 2017)). Misalnya warna-warna yang digunakan terinspirasi dari lingkungan atau alam sekitar dan kode setiap warna yang berbeda-beda dapat mewakili suatu daerahnya masing-masing, bentuk-bentuknya pun unik dan berbeda-beda, motifnya pun merupakan hasil kreasi masyarakat sehingga identitas visualnya akan terlihat, suatu landmark dijadikan sebagai penanda kota yang mempunyai pembatas atau papan penunjuk arah atau paving berelemen visual (Kusumowardhani, 2017). Oleh karena itu pengaruh elemen-elemen visual ini dapat menjaga keselarasan visual kawasan.

2.3 Kampung Kota

Perkembangan permukiman yang pesat telah mengakibatkan terjadinya pembentukan kampung kota yang tanpa perencanaan, jaringan ekonomi, dan infrastruktur (Yuliasari, 2020). Kampung dapat didefinisikan sebagai kawasan tempat tinggal masyarakat. Kampung merupakan sebuah permukiman kumuh yang belum terfasilitasi dengan baik (Makhmud, et al.,

2017). Dari segi lokasinya, kampung kota dapat diartikan sebagai permukiman yang terletak di perkotaan yang dibentuk kelompok-kelompok masyarakat yang mendiaminya (Setiawan (2010) dalam (Nursyahbani & Pigawati, 2015); (Kamus tata ruang dalam (Yuliasari, 2020)). Selain itu kampung kota dapat diartikan sebagai permukiman yang berada di kota dengan masih adanya perilaku perdesaan, kepadatan penduduk, kondisi fisik yang kumuh, tata guna lahan yang campur, dan kerapatan bangunan (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Dapat disimpulkan bahwa kampung kota merupakan sebuah permukiman yang berlokasi di kota dengan banyak permasalahan seperti perencanaan, jaringan ekonomi, dan infrastruktur yang belum terencana dan kurang memadai.

Kebanyakan kampung kota di Indonesia mempunyai ciri yaitu perilaku penduduk yang tradisional yang tercermin dari sebuah sistem sosial dan budaya yang masih otentik dan dipaksa menjadi bagian dari kawasan perkotaan ((Makhmud, et al., 2017); (Yuliasari, 2020)). Kondisi bangunan-bangunannya kurang bagus dengan fasilitas yang kurang memadai dan jalan gangnya sangat sempit dengan bangunan yang tidak beraturan ((Makhmud, et al., 2017); (Sinulingga (2005) dalam (Jamaludin, 2017)). Ruang arsitektur kampung terdiri dari tradisi budaya, sejarah, konsep, filosofi, dan faktor-faktor pembentuk lainnya yang telah ada di dalam diri masyarakat sejak dibangunnya kampung tersebut. Karakternya dapat dilihat melalui strukturnya yang berakar pada ideologi hidup berkelanjutan dan selaras dengan sifat masyarakat (Yuliasari, 2020). Strukturnya dibentuk oleh tiga aspek yaitu bentuk, interaksi, dan mekanisme pengaturan yang ada (Bourne (1982) dalam (Jamaludin, 2017). Kebanyakan karakter kampung kota di Indonesia sangat longgar dan cair sehingga pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat. Munculnya kampung kota merupakan fenomena jangka panjang (Yuliasari, 2020). Oleh karena itu karakter kampung kota harus tetap dijaga dan lestari.

Kampung kota merupakan aspek fisik yang bernorma dan bernilai sehingga harus tetap dijaga keasliannya (Yuliasari, 2020). Akibat dari perkembangan zaman, kampung kota telah termodifikasi dengan adanya

berbagai macam kebutuhan masyarakat. Sebuah kampung dapat memberikan kontribusi penting bagi kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya kota yang tercermin dari keragaman kegiatannya dalam pembangunan kota (Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Marfai, 2016). Misalnya masyarakat kampung duduk-duduk di luar rumah sambil ngobrol dan bersenda gurau dan anak-anak yang bermain di gang-gang kampung kota, di daerah kampung perkotaan tidak terdapat lahan pertanian sehingga masyarakat bermata pencaharian dibidang jasa dan dagang, dan masyarakat kampung kota juga mengadakan pentas seni guna memelihara budaya mereka. Dalam penataan kampung kota yang dilandasi kebutuhan masyarakat dapat terselesaikan dengan secara manusiawi (Age & Adianto, 2021). Dengan begitu keberadaan kampung kota membantu kelancaran pengembangan dan pembangunan kota.

Dalam perkembangannya, kampung kota di Indonesia dijadikan kampung wisata yang dapat menggerakkan roda ekonomi yang lebih menjanjikan. Kampung wisata sendiri mempunyai arti sebagai kampung yang menjadi destinasi wisata dan masyarakatnya berperan menggerakkan kepariwisataan dengan menyajikan berbagai daya tarik wisata yang memiliki fasilitas-fasilitas penunjang wisata yang dikaitkan dengan tradisi yang ada ((Simanungkalit et al (2015) dalam (Fadlina, 2021); (Pemerintah Kota Yogyakarta (2016) dalam (Rivandi, Putri, & Rahayu, 2022)). Hal tersebut menjadikan kampung kota lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Adapun aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator agar kampung kota menjadi kampung wisata yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Yoetti(1997) dalam (Ningsih, 2017)). Atraksi merupakan sesuatu yang dipertontonkan atau dipertunjukan atau diperlihatkan oleh masyarakat sesuai potensi kawasan kepada para pengunjung sehingga menjadi daya tarik wisata. Aksesibilitas berhubungan dengan keterjangkauan masyarakat dengan tujuan wisata yang mudah karena adanya sistem transportasi dan jaringan komunikasi. Amenitas merupakan fasilitas-fasilitas yang memudahkan para pengunjung untuk melakukan kegiatan berwisata (Ningsih, 2017).

Misal, pertama, Kampung Code Utara, Kota Yogyakarta. Dahulu kala permukiman di Kampung Code Utara dianggap sebagai kawasan kumuh. Visualisasinya tampak buruk atau kurang bagus dan penataannya tidak teratur dengan padatnya penduduk (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013). Namun Y. B. Mangunwijaya dan relawan lainnya telah mengubah wajah dari kampung ini tampak lebih baik. Perbaikan dimulai dengan penambahan fasilitas-fasilitas kawasan, renovasi rumah, pengecatan warna-warni, dan pembersihan jalan kampung serta tidak terlepas dari kelokalan. Sehingga hal tersebut mendatangkan wisatawan dan mendapatkan penghargaan dalam skala internasional (*Aga Khan Award for Architecture*) pada tahun 1992 (Rasyid, 2020). Kedua, Kampung Biru Arema, Kota Malang. Program tematik telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang karena untuk modernisasi kampung kota seperti di Kampung Biru Arema. Kampung ini dicat warna biru yang diselaraskan dengan Arema FC yang merupakan klub sepakbola Kota Malang. Para warga setempat telah menanam tumbuhan organik, membangun monumen patung singa, fasilitas-fasilitas umum, dan ornamen-ornamen yang ada diwarnai biru tua. Kampung ini cocok bagi *traveller* yang suka foto (Siswandini, 2020). Kedua kampung tersebut telah berubah citra visualnya menjadi lebih baik.



Gambar 2.3 Kampung Code Utara (Bagian Atas) dan Kampung Biru Arema (Bagian Bawah)

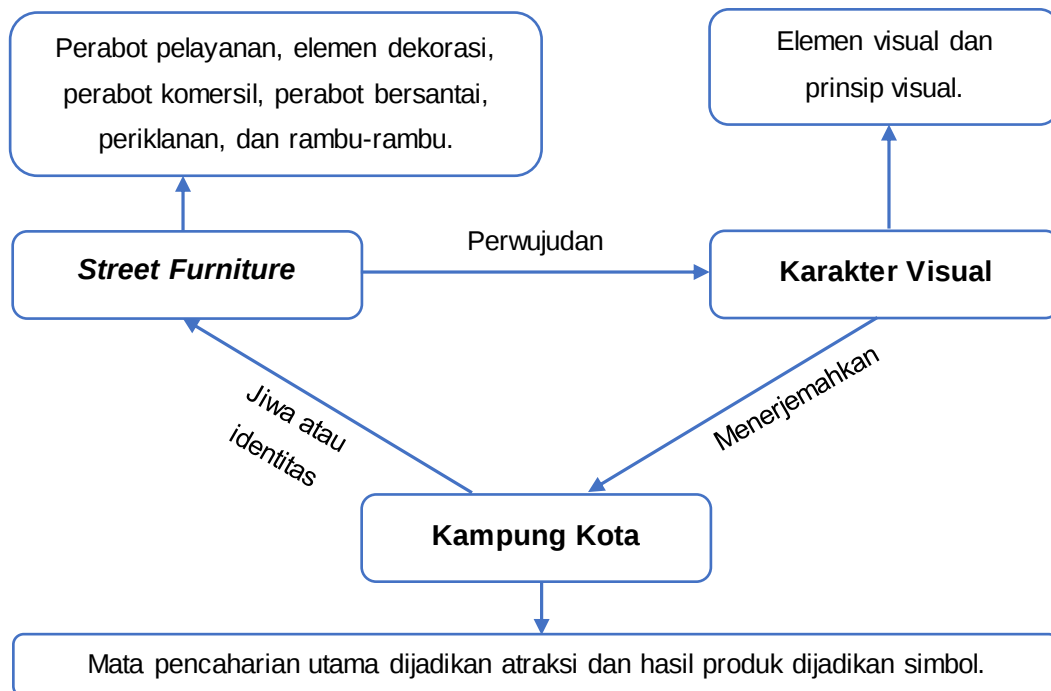
Sumber: ((Rasyid, 2020); (Riatmoko, 2022); (Kusuma & Rahman, 2023); (Supriyanto, 2018))

2.4 Hubungan *Street Furniture*, Karakter Visual, dan Kampung Kota

Kawasan kampung telah menjadi sesuatu hal yang bertentangan dengan perkotaan. Hal ini ditandai dengan karakter atau tampilan visualnya dan menjadikan perkotaan seperti kampung yang besar dan luas (Widjaja (2013) dalam (Lathif & Ghosh, 2020)). Kearifan lokal kampung kota terutama di Indonesia telah dibangun dengan tiga aspek yaitu empiris atau pengalaman, pengetahuan, dan simbol budaya (Meliono (2016) dalam (Winarni, Pramitasari, & Istiqoma, 2022)). Ketiga aspek tersebut mendorong kampung kota untuk menampilkan elemen-elemen pembentuk fisiknya dengan menyimpan arti, makna, dan kesan yang mendalam bagi masyarakat (Kendall, 2020). Contohnya seperti *street furniture* yang merupakan perwujudan dari elemen pembentuk fisik kampung kota.

Street furniture merupakan suatu elemen yang digunakan untuk relaksasi, memperindah atau mempercantik kawasan, mendukung

transportasi, memberikan pelipur lara atau membuat masyarakat gembira, dan sebagai perlindungan dari pengaruh luar. Selain aspek fungsional yang di berada di atas, *street furniture* sangat penting dalam mendeskripsikan suatu ciri ruang perkotaan dan menjadikannya sebagai komponen visual kawasan yang berguna mempengaruhi atau mengubah ruang yang negatif menjadi positif sehingga menguatkan identitas suatu kawasan atau kampung kota. Keberadaan *street furniture* lebih memanjakan mata dan memuaskan masyarakat bila mempunyai keseimbangan, keindahan, ritme, dan kesatuan dalam konfigurasinya dengan penambahan beberapa elemen visual seperti warna, geometris atau garis, bentuk, dan tekstur yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indra manusia. Ruang kampung kota akan meningkat kualitasnya jika perencanaan *street furniture* didasari dengan estetika dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kenyamanan mental setiap individu di sekitarnya (Radwan & Morsi, 2016).



Gambar 2.4 Hubungan *Street Furniture*, Karakter Visual, dan Kampung Kota

Sumber: (Penulis, 2023)

Sebagai pembentuk karakter suatu kawasan *street furniture* merupakan simbolisasi atau wujud visual yang dapat dilihat oleh pandangan

mata. Wujud visual yang ada dapat menjadikannya sebagai persepsi bagi masyarakat di suatu kawasan atau kampung kota sebagai identitasnya. Di dalam kampung kota yang mempunyai segudang budaya telah disinkronkan jiwanya ke dalam *street furniture* (dari non fisik ke fisik) sehingga masyarakat dapat menandainya.

2.5 Research Gap

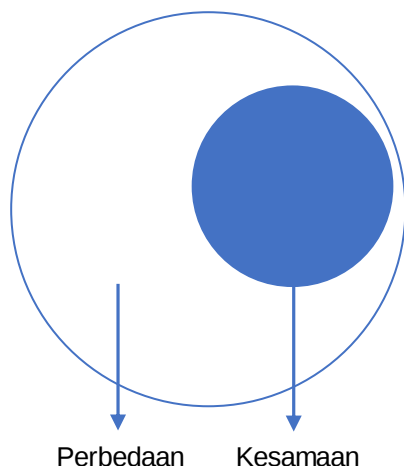
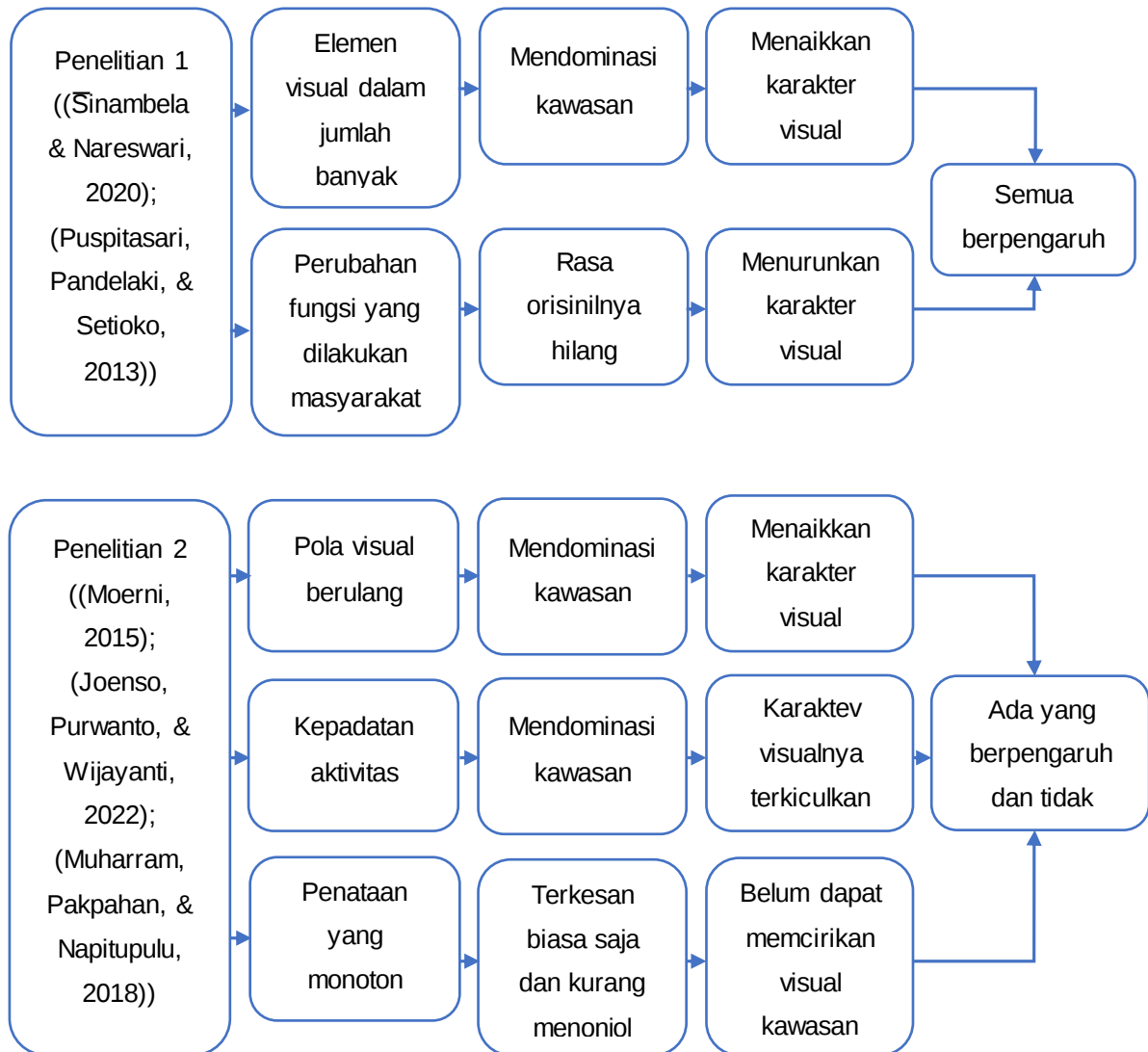
Keberadaan *street furniture* yang berantakan membuat identitas suatu kawasan tidak muncul atau tidak kuat atau lemah. Di sisi lain kepaduan yang selaras dengan lingkungannya menciptakan dan menguatkan citra visual sesuai kawasan tersebut. Dengan begitu elemen-elemen visual ini dapat membedakan ciri khas suatu tempat dengan tempat lainnya (Joenso, Purwanto, & Wijayanti, 2022). Hal tersebut membuat *street furniture* ini dinilai menonjol dan menjadi kesan utamanya oleh masyarakat sebagai pengamat (Sinambela & Nareswari, 2020). Selain itu karya atau obyek *street furniture* yang dihasilkan dapat memperindah dan mempertegas ciri khas suatu kawasan (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013).

Dapat diketahui bahwa elemen-elemen fisik kawasan dapat mempengaruhi karakter visual kawasan. Hal ini diperoleh dari dominasi elemen-elemen fisik yang ada dan dengan jumlah yang banyak akan mudah tertangkap oleh indra penglihatan manusia secara visual. Selain itu ada juga dari upaya pemerintah dalam melestarikannya guna menjaga keasliannya, pola yang teratur dan berulang dibuat serupa dan selaras misal mempunyai jarak yang sama antar obyek bangunan, dan bentuk dan ketinggiannya disejajarkan atau disamakan. Di sisi lain terdapat aspek fungsi dan garis pada bangunan lama dengan bangunan baru berbeda sehingga menurunkan kesan identitas visualnya (Sinambela & Nareswari, 2020). Hal tersebut selaras dengan penelitian selanjutnya. Karya dari Mangunwijaya dapat mempengaruhi karakter visual permukiman sekitarnya. Karakter visual yang mempunyai pengaruh dalam penelitian tersebut berupa skala, bentuk, garis, proporsi, tekstur, dan warna. Dapat diartikan bahwa seakan-akan karya Mangunwijaya ini mempunyai

kontribusi dalam membentuk identitas visual kawasan. Dengan menjaga ciri khasnya maka dapat menyelaraskan karya-karyanya dengan visual kampung kota sehingga permukiman akan lebih tertata rapi dan indah. Namun di sisi lain terdapat faktor-faktor yang belum terdeskripsi dan terbaca dengan baik dalam pengaruhnya terhadap visual kampung (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013). Dapat diartikan bahwa kedua penelitian tersebut membuktikan *street furniture* mampu mempengaruhi karakter visual kawasan.

Dalam penelitian lain mengatakan bahwa ada *street furniture* yang mempengaruhi karakter visual kawasan namun ada juga *street furniture* yang tidak mempunyai pengaruh terhadap karakter visual kawasan. Moerni (2015) menemukan bahwa *street furniture* khusus atau tertentu saja yang dapat mempengaruhi segi fisik daripada segi kegiatan dan segi fungsi. Di sisi lain ada *street furniture* yang mempunyai pengaruh terhadap segi fisik, segi kegiatan, dan segi fungsi. Misal elemen dekorasi mempengaruhi secara fisik atau visual, elemen perabot mempengaruhi dalam segi visual dan segi aktivitas, elemen komersil mempengaruhi segi aktivitas dan segi visual, elemen rambu-rambu mempengaruhi segi fungsi dan segi aktivitas, dan elemen periklanan mempengaruhi segi fungsi dan segi aktivitas. Dapat dikatakan bahwa *street furniture* yang ada di kawasan tersebut kebanyakan mempengaruhi dari segi aktivitas daripada segi fungsi dan segi visual (Moerni, 2015). Adapun penelitian lain yang menguatkannya seperti elemen-elemen fisik pada jalan dapat mempengaruhi karakter visual kawasan tersebut dan ada yang tidak. Elemen-elemen yang terpengaruh berupa lampu penerangan, elemen trotoar, tempat duduk, tempat sampah, dan vegetasi. Hal tersebut diperoleh dari dominasi yang kuat, pola berulang yang kontinuiti. Tetapi ada juga yang tidak mempengaruhi karakter visual kawasan yaitu jembatan penyebrangan dan penanda (Joenso, Purwanto, & Wijayanti, 2022). Selanjutnya penelitian berkaitan dengan pengaruh papan reklame (*street furniture*) terhadap visual kawasan (kontras dan harmoni). Keberadaan papan reklame ini belum mampu mempengaruhi keindahan visual kawasan dari segi kontras dan harmonis. Dikarenakan bahwa bentuk

yang ditonjolkan pada papan reklame ini monoton dan peletakannya tidak sesuai dengan peraturan dan fungsinya yang tepat. Selain itu hanya beberapa bangunan saja yang mempunyai kombinasi warna papan reklame yang baik (Muharram, Pakpahan, & Napitupulu, 2018).



Keterangan:

- : Semua *street furniture* mempengaruhi karakter visual kawasan ((Sinambela & Nareswari, 2020); (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013)).
- : Ada *street furniture* yang mempengaruhi dan ada yang tidak yang mempengaruhi karakter visual kawasan ((Moerni, 2015);

(Joenso, Purwanto, & Wijayanti, 2022);
(Muharram, Pakpahan, & Napitupulu, 2018)).

Gambar 2.5 Hubungan Diagram

Sumber: (Penulis, 2023)

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan atau perbedaan atau ketidakkonsistenan hasil temuan penelitian pengaruh *street furniture* terhadap karakter visual kawasan. Sekelompok penelitian menyatakan bahwa *street furniture* sebagai elemen-elemen fisik suatu kawasan dapat mempengaruhi karakter visual kawasan ((Sinambela & Nareswari, 2020); (Puspitasari, Pandelaki, & Setioko, 2013)). Namun ada juga sekelompok penelitian yang menyatakan bahwa sebagian *street furniture* dapat mempengaruhi karakter visual kawasan sedangkan sebagian lainnya tidak dapat mempengaruhi karakter visual kawasan ((Moerni, 2015); (Joenso, Purwanto, & Wijayanti, 2022); (Muharram, Pakpahan, & Napitupulu, 2018)).

2.6 Fenomena Empirik

Sebuah kawasan dengan fasilitas penunjang tidak dapat dipisahkan karena sangat penting bagi suatu kawasan mempunyai fasilitas penunjang. Misalnya kawasan kampung kota yang memerlukan fasilitas-fasilitas seperti *street furniture* guna mendukung kegiatan masyarakat yang berada di dalamnya. Kampung kota ini merupakan kawasan padat penduduk dengan gang-gang sempit. Kampung kota merupakan bagian dari wilayah suatu kota yang seharusnya mempunyai *street furniture* yang layak. Selain mendukung kegiatan masyarakat, *street furniture* dapat dijadikan sebagai wujud eksistensi jati diri suatu kawasan. Visualnya yang tampak dapat diterima oleh indra penglihatan dapat memperkuat karakter kampungnya.

Kampung Kauman merupakan perkampungan tradisional kuno santri yang mempunyai potensi sejarah dari segi tradisi masyarakat dan segi fisik kawasannya. Kampung Kauman di Kota Surakarta didominasi oleh industri batik. Adanya kawasan perdagangan atau bisnis membuat kawasan

kampung berubah di dalam bangunan maupun luar bangunan (Maulana & Nurini, 2019). Hal tersebut guna mendukung kegiatan-kegiatan komersil di Kampung Kauman. Untuk bagian luar bangunan sudah selayaknya untuk direnovasi dengan penambahan elemen fisik berupa *street furniture*. Keberadaan *street furniture* ini sebenarnya untuk mempermudah masyarakat yang berada di sekitar Kampung Kauman dalam beraktivitas. Sejak dijadikan sebagai kampung wisata batik pada tahun 2006 dan direvitalisasi pada tahun 2011, keadaan *street furniture* di Kampung Kauman sangat memprihatinkan beberapa *street furniture* seperti bangku ada yang rusak, papan informasi yang kurang jelas, jalannya bergelombang, cat yang berwarna-warni mulai memudar, tiang-tiang listrik yang tidak tertata rapi, dan tempat sampah yang tidak sesuai fungsinya ((Indrawati, 2011); (Samodra, 2023); (Zamani, 2023)).



Bangku yang copot kayunya sehingga tak bisa diduduki.



Papan informasi yang tak beratap sehingga terasa panas.



Paving yang tak rata sehingga kurang nyaman.



Cat drainase luntur sehingga kurang menarik.



Kabel listrik yang tak teratur membuat polusi visual.



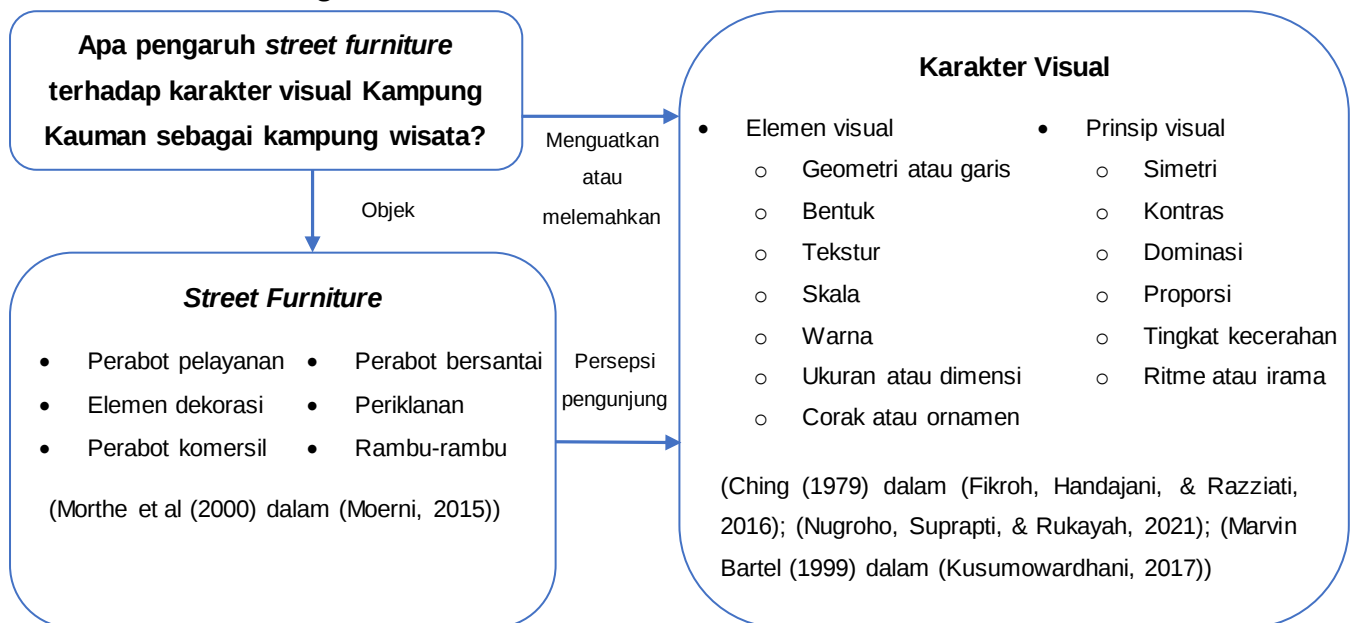
Tempat sampah yang tak fungsi sehingga tak aplikatif.

Gambar 2.6 Kondisi *Street Furniture* Kampung Kauman di Kota Surakarta

Sumber: (Penulis, 2023)

Akibat banyaknya kegiatan yang ada di Kampung Kauman menyebabkan terjadi permasalahan dalam pemanfaatan ruang seperti halnya penataan *street furniture* sebagai wujud visual Kampung Kauman. Fenomena yang terjadi di Kampung Kauman telah menjadi contoh seperti keberadaan *street furniture* yang kurang berfungsi dan kurang menonjolkan identitas visual kampung sehingga harapan yang diinginkan oleh masyarakat Kampung Kauman dan Pemerintah Kota Surakarta belum dapat dicapai. Keinginannya kawasan Kampung Kauman dapat ramai pengunjung dan dikenal oleh masyarakat luar kota hingga luar negeri. Hal ini dapat menjadi beban bagi Kampung Kauman dalam perkembangannya bagi lingkungan fisik dan sekitarnya.

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.7 Kerangka Teori

Sumber: (Penulis, 2023)

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan rumusan masalah yang sudah diutarakan sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat pengaruh perabot pelayanan terhadap elemen visual.
- H_2 : Terdapat pengaruh elemen dekorasi terhadap elemen visual.
- H_3 : Terdapat pengaruh perabot komersil terhadap elemen visual.
- H_4 : Terdapat pengaruh perabot bersantai terhadap elemen visual.
- H_5 : Terdapat pengaruh periklanan terhadap elemen visual.
- H_6 : Terdapat pengaruh rambu-rambu terhadap elemen visual.
- H_7 : Terdapat pengaruh perabot pelayanan terhadap prinsip visual.
- H_8 : Terdapat pengaruh elemen dekorasi terhadap prinsip visual.
- H_9 : Terdapat pengaruh perabot komersil terhadap prinsip visual.
- H_{10} : Terdapat pengaruh perabot bersantai terhadap prinsip visual.
- H_{11} : Terdapat pengaruh periklanan terhadap prinsip visual.
- H_{12} : Terdapat pengaruh rambu-rambu terhadap prinsip visual.
- H_{13} : Terdapat pengaruh *street furniture* terhadap elemen visual.
- H_{14} : Terdapat pengaruh *street furniture* terhadap prinsip visual.